

## **Pengaruh *Net Profit Margin, Return on Equity, Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap Harga Saham: Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020**

A D Lumintasari\*<sup>1</sup>, Nursiam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: lumialfina@gmail.com<sup>1</sup>, nur183@ums.ac.id<sup>2</sup>

**Abstrak.** Harga saham termasuk faktor paling penting yang harus investor ketahui sebelum membeli sebuah saham. Harga saham yang berfluktuatif mengharuskan investor mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi perubahannya. Tujuan penelitian guna mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Profit Margin, Return on Equity, Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Metode kuantitatif dipergunakan sebagai metode penelitian ini. Data sekunder dimanfaatkan yang didapat dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan di BEI. Sampel diambil mempergunakan metode *purposive sampling* serta selama lima tahun pengamatan (2016-2020) didapat 13 perusahaan sampel sehingga terdapat 62 sampel. Analisis regresi linier berganda dimanfaatkan sebagai uji hipotesis. Memperoleh hasil penelitian bahwasanya secara positif signifikan NPM berpengaruh pada harga saham, sementara secara negative signifikan CR dan DER berpengaruh pada harga saham, sementara ROE dan TATO pada harga saham tidak berpengaruh.

**Kata kunci:** *Net Profit Margin, Return on Equity, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Assets Turnover*

**Abstract.** *Stock price is one of the important factors that must be known by investors before buying shares. Fluctuating stock prices require investors to know the factors that influence their changes. This study aims to determine and analyze the effect of Net Profit Margin, Return on Equity, Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Total Assets Turnover on stock prices in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The research method used is a quantitative method. The data used is secondary data obtained from the company's financial statements that have been published on the Indonesia Stock Exchange. The sampling method used purposive sampling method and obtained 13 sample companies for five years of observation (2016-2020) so that there were 62 samples. Hypothesis testing in this study used multiple linear regression analysis. The results showed that NPM had a positive and significant effect on stock prices, CR and DER had a negative and significant effect on stock prices, while ROE and TATO had no effect on stock prices.*

**Keywords:** *Net Profit Margin, Return on Equity, Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Assets Turnover*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan dari dunia bisnis sekarang ini sangatlah pesat. Hal tersebut dibuktikan dengan perusahaan baru banyak yang muncul dengan disertai keunggulan kompetitif. Kondisi tersebut akan timbul suatu persaingan bisnis yang begitu ketat sehingga usaha dari setiap perusahaan harus bisa dikembangkan secara maksimal agar dapat bersaing serta bertahan dengan perusahaan yang lainnya. Perusahaan membutuhkan tambahan modal yang dipergunakan untuk mengembangkan usahanya dimana modal tersebut didapat dengan banyak cara, salah satu diantaranya cara tersebut yakni dengan menjual saham di pasar modal pada publik. Aktivitas terkait penawaran umum dan perdagangan efek, efek uang yang diterbitkan yang menyangkut perusahaan publik, dan profesi serta lembaga yang menyangkut efek [1]. Pada pasar modal terdapat beberapa instrumen keuangan jangka panjang misalnya instrumen derivatif, saham, reksadana, obligasi, serta instrumen yang lain. Penggunaan pasar modal untuk mengadakan investasi bagi para investor (pihak yang berkelebihan dana) serta untuk pihak emiten (yang berkekurangan dana) dalam rangka mendapatkan modal tambahan.

Investasi yakni komitmen terhadap suatu jumlah dana ataupun sumber daya lain yang dilakukan sekarang, yang tujuannya guna mendapatkan beberapa keuntungan ke depannya [2]. Investor saham dalam hal ini akan mendapatkan dua keuntungan yakni *capital gain* serta dividen. Dividen diperoleh dari keuntungan pembagian dividen tunai suatu emiten, serta *capital gain* didapat dari keuntungan selisih antara tingginya harga jual saham dari harga beli. Tingginya keuntungan ini disertai pula tingginya risiko. Investor saham juga berkemungkinan mendapat beberapa resiko yakni risiko tidak sistematis dan risiko sistematis. Suatu risiko yang dengan diverifikasi tidak bisa dihilangkan atau senantiasa ada dinamakan risiko sistematis. Sedangkan, risiko tidak sistematis yaitu bisa dihilangkan melalui diverifikasi. Oleh karena itu, apabila investor ingin berinvestasi saham, maka memerlukan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan.

Harga saham yaitu tolak ukur dari seberapa berhasilnya perusahaan dan secara umum ini merefleksikan nilai perusahaan di pasar modal. Kemudian investor yang nantinya membeli dan menjual saham pada suatu perusahaan secara umum mempunyai pendekatan guna melihat apakah saham yang nantinya dibeli bisa merugikan atau menguntungkan di masa mendatang. Saham sendiri bisa dianalisis melalui analisis teknikal serta analisis fundamental. Analisis teknikal yakni menilai saham menurut data statistik yang dihasilkan dari perdagangan saham, di antaranya volume statistik dan harga saham. Sementara analisis fundamental merupakan analisis yang mengamati atau mempelajari indikator-indikator yang menyangkut kondisi industri perusahaan dan kondisi makro ekonomi dan juga bermacam indikator manajemen dan keuangan [3].

Ada beberapa rasio dalam laporan keuangan perusahaan yang dijadikan investor sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi. Rasio keuangan ini mencakup nilai pasar, likuiditas, solvabilitas aktivitas, serta profitabilitas. Penulis sendiri dalam konteks ini menggunakan variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Total Assets Turnover* (TATO), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE). *Net Profit Margin* (NPM) yakni perbandingan laba setelah pajak dengan penjualan. Bertambah tingginya NPM maka kinerja perusahaan bertambah produktif, oleh karenanya dapat menunjang peningkatan kepercayaan investor dalam berinvestasi dan menyebabkan harga saham perusahaan turut meningkat. *Return on Equity* (ROE) termasuk alat analisis rasio profitabilitas. ROE ini yaitu suatu rasio pengukur laba setelah pajak terhadap ekuitas. Sangat pentingnya ROE ini untuk calon investor dan pemegang saham, sebab tingginya ROE menunjukkan bahwa dividen yang pemegang saham terima turut tinggi serta peningkatannya bisa memicu harga saham ikut meningkat. *Current Ratio* (CR) yakni alat analisis yang mewakili rasio likuiditas. *Current Ratio* (CR) dimanfaatkan menjadi pengukur seberapa mampu perusahaan membayarkan kewajiban jangka pendek melalui ketersediaan aktiva lancar. CR yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam melakukan investasi ke perusahaan, sebab perusahaan dianggap mampu membayar lunas kewajiban jangka pendek yang ada, dengan demikian akan terjadi peningkatan pula atas permintaan dan harga saham. Selanjutnya, *Debt to Equity Ratio* (DER) yakni alat analisis yang

mewakili rasio solvabilitas. DER ini berupa rasio yang dipergunakan sebagai penilai utang terhadap ekuitas. Tingginya DER menandakan semakin tingginya tingkat utang, sehingga berpengaruh buruk terhadap kinerja perusahaan. *Total Assets Turnover* (TATO) yakni suatu perbandingan dari penjualan dengan jumlah keseluruhan asset. Bertambah tingginya nilai TATO berarti bertambah baik perputaran yang dimiliki perusahaan, sehingga total asset perusahaan dapat mencapai penjualan yang efisien dan efektif.

Dengan adanya latar belakang yang sudah dijelaskan mendorong peneliti untuk menjadikan “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover* terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)” sebagai judul penelitian. Pembaruan penelitian ini yaitu perbedaan objek penelitian dari penelitian terdahulu. Pemilihan objek penelitian berupa perusahaan subsektor *food and beverage* sebab sektor tersebut merupakan perusahaan yang seluruh sahamnya sangat tahan terhadap krisis moneter dibanding sektor yang lain, hal ini karena beberapa produk makanan dan minuman dalam keadaan apapun masih diperlukan dan produk tersebut merupakan kebutuhan dasar untuk semua masyarakat Indonesia. Perusahaan *food and beverage* juga menjadi penyumbang terbesar terhadap PDB industri dibanding sektor lain, walaupun tingkat pertumbuhan labanya rendah. Pembaruan lainnya, pelaksanaan penelitian ini pada masa pandemi *covid-19* dimana memberikan kemungkinan akan didapatkan perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya.

## 2. Metode

### 2.1. Metode Penelitian

Data pada penelitian ini berwujud data sekunder dari laporan keuangan perusahaan subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI pada 2016-2020 dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (situs resmi BEI) serta *website* setiap perusahaan. Seluruh perusahaan subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI pada 2016-2020 ditetapkan menjadi populasi penelitian. Metode *purposive sampling* ditetapkan sebagai teknik sampling yang tujuannya guna memperoleh sampel yang relevan akan tujuan penelitian. Berikut beberapa kriteria sampel:

- Perusahaan subsektor *food and beverage* yang secara konsisten masuk dalam BEI periode 2016-2020.
- Perusahaan subsektor *food and beverage* di BEI yang berturut-turut selama periode 2016-2020 menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam kurs rupiah.
- Perusahaan subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI yang memiliki laba positif periode 2016-2020.
- Perusahaan subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI serta memiliki data variabel yang lengkap selama 2016-2020.

### 2.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 2.2.1. Teori Sinyal

Isyarat yaitu tindakan perusahaan untuk memberi petunjuk untuk pihak luar (investor dan kreditor) mengenai cara manajemen melihat proses perusahaan. Terkait hal ini, sinyal yang dimaksud berwujud informasi terkait yang manajemen lakukan guna mewujudkan harapan pemilik. Sifat informasi haruslah tepat waktu, akurat, relevan, dan lengkap supaya tidak menimbulkan asimetris informasi. Asimetris informasi berarti informasi di dalam perusahaan lebih banyak diketahui manajemen dibandingkan pihak luar perusahaan. Informasi di dalam perusahaan yang kurang diketahui oleh pihak luar mengakibatkan perusahaan bernilai rendah. Teori sinyal menerangkan bagaimana perusahaan seharusnya memberikan sinyal yang bermanfaat untuk pemakai laporan keuangan [4]. Sinyal yang perusahaan berikan berwujud informasi semacam laporan keuangan tahunan perusahaan, yang menyangkut usaha pengelolaan perusahaan oleh manajer untuk mendapatkan laba yang maksimal. Perusahaan yang baik haruslah menerbitkan laporan keuangan secara transparan dan terbuka kepada

publik. Apabila informasi tersebut memberikan sinyal yang positif, maka pasar akan merespon pengumuman tersebut dengan demikian akan meningkat harga saham, serta kebalikannya.

### 2.2.2. Teori Keagenan

Munculnya hubungan keagenan pada waktu prinsipal (satu pihak) memperkerjakan agen (pihak lainnya) untuk melakukan jasa tertentu serta memberi pendelegasian kewenangan dalam memutuskan kepada agen. Elemen dari teori keagenan salah satunya yakni bahwa terdapat beda tujuan dari agen dan prinsipal. Pemegang saham yang pada konteks ini adalah pemilik perusahaan memberikan manajer kekuasaan guna membentuk keputusan, yang dapat menyebabkan terjadinya potensi konflik kepentingan atau biasa disebut dengan teori keagenan (*agency theory*) [5]. Teori ini memberikan gambaran terkait hubungan kontraktual dari pemegang saham atau pihak yang memberi kepercayaan sebagai prinsipal serta pihak manajemen yang diberi kepercayaan sebagai agen. Terkait konteks ini, manajemen adalah pihak yang diberi wewenang serta kepercayaan agar melakukan pengelolaan atas kekayaan prinsipal dan memutuskan segala sesuatu yang menyangkut kepentingan prinsipal. Hubungan keagenan memiliki salah satu tujuan yakni membentuk efisiensi kontrak antara prinsipal dengan agen. Bila prinsipal dengan agen mempunyai kesamaan tujuan, maka manajemen akan melakukan pekerjaan selaras akan apa yang pemegang saham harapkan, dengan demikian tindakan oportunistik manajer akan dicegah.

### 2.2.3. Harga Saham

Saham termasuk instrumen pasar modal yang sangat dicari investor untuk berinvestasi, sebab dapat memberi keuntungan dengan tingkat yang paling menarik. Selain itu juga adalah surat berharga yang sifatnya kepemilikan dan diperjualbelikan di pasar modal [6]. Harga saham merupakan tolak ukur atas seberapa berhasilnya perusahaan. Relatif tingginya harga saham dapat menguntungkan seperti citra baik untuk perusahaan dan *capital gain*, oleh karenanya mempermudah manajemen memperoleh dana dari pihak luar perusahaan. Harga saham berfluktuasi singkat sebab adanya dorongan dari permintaan dan penawaran [7]. Ketika naiknya permintaan maka cenderung naik harga saham, kebalikannya bila penawaran berlebihan, maka cenderung turun harga saham.

Harga saham yakni keberlakuan harga per lembar saham di pasar modal. Harga saham penutupan (*closing price*) pada saat akhir tahun penutupan buku pada perusahaan subsektor *food and beverage* yang tercatat di BEI pada 2016-2020 dipergunakan pada penelitian ini.

### 2.2.4. Net Profit Margin

*Net Profit Margin* (NPM) yaitu rasio yang membandingkan seberapa besar laba bersih perusahaan dengan penjualan [8]. Selain itu adalah rasio yang tidak memberikan gambaran atas persentase laba bersih untuk tiap penjualan yang diperoleh perusahaan sebab terdapat biaya non operasional dan unsur pendapatan. Jika NPM bernilai kurang dari angka rerata industri, maka memperlihatkan bahwasanya biayanya tinggi. Tingginya biaya disebabkan tidak efisiennya operasi. Besarnya rasio ini menentukan harga saham. Penjelasan dalam teori sinyal bahwa sinyal akan ditunjukkan oleh manajemen mengenai prospek perusahaan yang bisa dilihat dari publikasi laporan keuangan oleh manajemen pada pasar. Tingginya NPM memperlihatkan bahwasanya pengelolaan penjualan perusahaan sudah efektif dan efisien. Maka dari hal tersebut, tingginya NPM bisa memberi sinyal positif terhadap pasar, dengan demikian akan memberikan respon baik yang dapat meningkatkan harga saham. NPM dihitung melalui rumus di bawah ini:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pajak}}$$

Pada penelitian yang dilakukan [9] didapatkan hasil yaitu *Net Profit Margin* terhadap harga saham memberi pengaruh signifikan. Oleh karenanya hipotesis yang diajukan, yaitu:

H<sub>1</sub>: *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham.

#### 2.2.5. Return on Equity

*Return on Equity* (ROE) yakni suatu rasio yang dipergunakan sebagai pengukur profitabilitas perusahaan. Selain itu juga dimanfaatkan sebagai pengukur dalam melihat seberapa mampu perusahaan mencapai laba dengan menghitung imbal hasil perusahaan berdasarkan kepemilikan modal saham perusahaan [10]. Apabila bertambah tingginya ROE, maka perusahaan bisa memperoleh laba melalui modalnya sendiri yang bisa memberi keuntungan pada pemegang saham. Besarnya nilai dari ROE ini juga dapat menentukan harga saham perusahaan. Bertambah tingginya ROE akan menjadikan investor tertarik berinvestasi ke perusahaan terkait sebab ini menunjukkan kinerja baik perusahaan sehingga mengakibatkan turut meningkatnya harga saham [11]. Bisa didapatkan kesimpulan bahwa tingginya ROE menunjukkan tingginya harga saham, sebaliknya rendahnya ROE menunjukkan rendahnya harga saham.

*Return on Equity* yakni rasio sebagai pengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas [12]. Perhitungan ROE bisa menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Pada penelitian yang dilakukan [13] menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Mengacu pemaparan tersebut maka dipaparkan hipotesis, yaitu:

H<sub>2</sub>: *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham.

#### 2.2.6. Current Ratio

*Current Ratio* (CR) yakni suatu rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan mencukupi kewajibannya yang sifatnya jangka pendek melalui ketersediaan aktiva lancar [14]. Kemampuan likuiditas keuangan antar perusahaan relatif berbeda satu sama lain. Bertambah tingginya rasio likuiditas perusahaan memberikan arti bertambah baik, sebab perusahaan mampu memenuhi kewajiban pembayaran jangka pendeknya semakin besar sehingga para investor tertarik berinvestasi di perusahaan terkait. Tingginya CR maka bertambah meningkat keuntungan perusahaan, bertambah tingginya keuntungan perusahaan maka laba yang pemegang saham terima juga dapat mengalami peningkatan. Adanya peningkatan harga saham akan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

*Current Ratio* yakni rasio yang dipergunakan untuk memperkirakan sejauh mana perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi semua utang yang jatuh tempo. Rumus perhitungan CR ini, yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Pada penelitian yang dilakukan [15] dinyatakan bahwasanya secara signifikan *Current Ratio* mempengaruhi harga saham. Sesuai pemaparan sebelumnya, maka diajukan hipotesis yakni:

H<sub>3</sub>: *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

#### 2.2.7. Debt to Equity Ratio

*Debt to Equity Ratio* yakni rasio keuangan yang dimanfaatkan sebagai pengukur atas semampu apa perusahaan membayar lunas utang dengan ketersediaan modalnya. Jika tinggi DER perusahaan, maka berpeluang menurunkan saham perusahaan sebab bila didapatkan laba, maka perusahaan akan menggunakannya untuk melunasi utang dari pada membayar dividen [10]. Sebaliknya, apabila tingkat DER rendah maka bisa mempengaruhi kenaikan harga saham di pasar modal. Berdasarkan perspektif investor, bertambah besarnya rasio DER maka mengindikasikan peningkatan keuntungan sebab bertambah besar pula nilai saham yang terjadi di perusahaan. DER terhadap harga saham secara teoritis berpengaruh positif. Tiap DER yang meningkat dapat menjadikan kepercayaan investor pada

perusahaan bertambah. Oleh karenanya, kemungkinan besar saham yang diterbitkan perusahaan tersebut akan dibeli oleh investor, dengan demikian bisa memicu kenaikan harga saham.

*Debt to Equity Ratio* ialah rasio perbandingan dari jumlah keseluruhan uang (utang jangka panjang dan utang lancar) dengan semua ekuitas. DER dalam perhitungannya mempergunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pada penelitian yang dilakukan [16] menjabarkan bahwasanya secara signifikan *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi harga saham. Sesuai hal tersebut maka dipaparkan hipotesis, yaitu:

H<sub>4</sub>: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

#### 2.2.8. Total Assets Turnover

*Total Assets Turnover* (TATO) yakni ukuran sebaik apa penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Tingginya rasio memperlihatkan bahwa banyak penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Selain itu, ini juga termasuk analisis rasio yang menunjukkan seberapa efektif aktiva perusahaan digunakan melalui memperbandingkan total penjualan perusahaan dengan semua ketersediaan aktiva [17]. Hasil analisis ini menunjukkan tiap rupiah dari penggunaan aset akan mendapatkan seberapa besar rupiah penjualan. Bertambah tingginya efektivitas perusahaan mempergunakan aktiva penjualan, maka bertambah tingginya laba yang akan didapat namun dengan asumsi bahwa tidak adanya kerugian penjualan. Bertambah tingginya laba yang perusahaan hasilkan dapat menentukan kinerja perusahaan, karena bertambah tingginya laba maka semakin memicu perhatian investor untuk berinvestasi ke perusahaan terkait. Melalui meningkatnya permintaan saham, maka dapat mempengaruhi harga saham.

*Total Assets Turnover* adalah rasio dengan kegunaan sebagai pengukuran perputaran keseluruhan aktiva dalam perusahaan serta sebagai pengukur sebanyak apa penjualan yang didapat dari setiap rupiah aktiva [18]. *Total Assets Turnover* bisa dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pada penelitian yang dilakukan [19] menyatakan bahwa secara signifikan *Total Assets Turnover* mempengaruhi harga saham. Sesuai penjabaran itu maka hipotesis yang diajukan, yaitu:

H<sub>5</sub>: *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap harga saham

#### 2.3. Teknik Analisis Data

Peneliti mempergunakan teknik analisis data berupa uji hipotesis, uji asumsi klasik dan analisis statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan yakni memberi karakteristik dan gambaran terkait data sampel yang dipakai. Pengujian asumsi klasik mencakup uji normalitas (uji *Kolmogorov-Smirnov*), uji heteroskedastisitas (mempergunakan uji *Spearman Rho*), uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi (menggunakan uji *Runs Test*). Penelitian ini dalam uji hipotesis mempergunakan uji analisis regresi linear berganda, uji statistik (Uji T), uji kelayakan model (Uji F), serta uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Deskripsi Data Penelitian

Data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data laporan tahunan perusahaan sub sektor *food and beverage* periode 2016-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan sumber data yang digunakan pada penelitian ini dan data penelitian ini diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.com](http://www.idx.com).

Sampel data yang diperoleh sejumlah 13 perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel dari tahun 2016-2020 sebanyak 62 data perusahaan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Proses Seleksi Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang tercatat di BuEI periode 2016-2020	30
<b>Dikurangi</b>	
Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang tidak konsisten masuk dalam BEI periode 2016-2020	(0)
Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> di BEI yang berturut-turut selama periode 2016-2020 tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam kurs rupiah.	(0)
Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang tercatat di BEI yang selama periode 2016-2020 tidak memiliki laba positif.	(16)
Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang tercatat di BEI yang selama periode 2016-2020 tidak mempunyai kelengkapan data variabel yang dibutuhkan.	(1)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria	13
Total perusahaan sesuai kriteria x 5 tahun pengamatan	65
Data <i>Outlier</i>	(3)
Sampel yang diolah	62

### 3.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.** Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Hasil Uji Heteroskedastisitas	Hasil Uji Multikolinearitas	
		Tolerance	VIF
NPM	0,287	0,102	9,815
ROE	0,309	0,291	3,434
CR	0,353	0,198	5,044
DER	0,784	0,505	1,979
TATO	0,735	0,367	2,724
Hasil Uji Normalitas	,249		
Hasil Uji Autokorelasi	,442		

Data tersebut menghasilkan nilai signifikansi 0,249 melebihi 0,05, maka dari hal tersebut kesimpulannya data terdistribusi normal. Hasil pengujian autokorelasi dengan *Runs Test* diperoleh nilai 0,442 melebihi 0,05, dengan demikian kesimpulannya masalah autokorelasi tidak timbul. Pengujian heterokedastisitas menggunakan uji *Spearman Rho* menghasilkan bahwasanya

keseluruhan variabel bernilai signifikansi > 0,05, oleh karenanya tidak ada permasalahan heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian multikolinearitas memperlihatkan bahwasanya *tolerance* semua variabel senilai > 0,1 serta *Value Inflation Factor* (VIF) < 10, berarti diantara variabel penelitian tidak timbul multikolinearitas.

### 3.3. Hasil Uji Hipotesis

#### 3.3.1. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda penelitian ini didapatkan hasil, yaitu:

**Tabel 3.** Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5412,099	1606,488		3,369	0,001
NPM	22014,05	10792,42	0,626	2,040	0,046
ROE	4951,615	3850,294	0,233	1,286	0,204
CR	-1019,19	365,739	-0,613	-2,787	0,007
DER	-2133,04	700,489	-0,420	-3,045	0,004
TATO	-654,593	885,033	-0,120	-0,740	0,463

Sesuai hasil uji regresi linear berganda persamaan yang didapat yakni:

$$HS = 5412,099 + 22014,05 NPM + 4951,615 ROE - 1019,19 CR - 2133,04 DER - 654,593 TATO + e$$

Keterangan:

- HS = Harga Saham
- DER = Debt to Equity Ratio
- CR = Current Ratio
- ROE = Return on Equity
- NPM = Net Profit Margin
- TATO = Total Assets Turnover
- e = error

Uji regresi menunjukkan hasil yakni nilai konstanta mempunyai parameter positif senilai 5412,099. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya jika variabel penelitian ini diasumsikan tidak berubah atau bernilai nol, sehingga nilai harga saham akan tetap yakni senilai 5412,099. Persamaan di atas memperlihatkan bahwasanya koefisien regresi *net profit margin* dengan parameter positif senilai 22014,05. Hal tersebut bisa diinterpretasikan bahwasanya setiap naiknya *net profit margin* sejumlah 1 satuan, oleh karenanya akan menaikkan harga saham juga senilai 22014,05 dengan dugaan variabel yang lain diasumsikan tidak berubah. Koefisien regresi *return on equity* dengan parameter positif senilai 4951,615. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwasanya setiap *return on equity* naik 1 satuan, maka dapat menaikkan harga saham senilai 4951,615 dengan dugaan variabel lain tetap.

Koefisien regresi *current ratio* dengan parameter negatif sejumlah -1019,19. Ini dapat diinterpretasikan bahwasanya tiap *current ratio* bertambah 1 satuan, oleh karenanya akan turun harga saham senilai 1019,19 dengan dugaan variabel lain tetap. *Debt to equity ratio* mempunyai koefisien regresi dengan parameter negatif senilai -2133,04. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwasanya setiap *debt to equity ratio* bertambah 1 satuan, maka turun harga saham senilai 2133,04 dimana variabel lainnya diasumsikan tetap. Koefisien regresi *total assets turnover* dengan parameter negatif senilai -654,593. Ini dapat diinterpretasikan bahwasanya tiap *total assets turnover* bertambah 1 satuan, maka akan turun harga saham senilai 654,593 dengan dugaan variabel lain tetap.

### 3.3.2. Uji Statistik (Uji T)

**Tabel 4.** Hasil Uji T

Variabel	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig	Keterangan
NPM	2,040	2,003	0,046	H <sub>1</sub> diterima
ROE	1,286	2,003	0,204	H <sub>2</sub> ditolak
CR	-2,787	2,003	0,007	H <sub>3</sub> diterima
DER	-3,045	2,003	0,004	H <sub>4</sub> diterima
TATO	-0,740	2,003	0,463	H <sub>5</sub> ditolak

### 3.4. Hasil Pembahasan

Berdasarkan Tabel 4. (Hasil Uji T) maka mendapat hasil sebagai berikut:

#### 3.4.1. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Harga Saham

Variabel *Net Profit Margin* menunjukkan t<sub>hitung</sub> senilai 2,040 serta sig 0,046, dan diperoleh t<sub>tabel</sub> 2,003. Dikarenakan t<sub>hitung</sub> 2,040 > t<sub>tabel</sub> 2,003 serta sig senilai 0,046 < 0,05, oleh karenanya hipotesis 1 diterima. Ini membuktikan bahwasanya variabel *Net Profit Margin* terhadap harga saham berpengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan “Ada pengaruh antara *net profit margin* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020” terbukti kebenarannya. Hipotesis penelitian yang sudah dikembangkan diterima bahwasanya NPM terhadap harga saham memiliki pengaruh. Uraian tersebut mendukung penelitian dari [9] dan [20], dengan hasil yaitu *net profit margin* terhadap harga saham tidak berpengaruh.

#### 3.4.2. Pengaruh Return on Equity Terhadap Harga Saham

Variabel *Return on Equity* memperlihatkan t<sub>hitung</sub> 1,286 serta sig 0,204, dan diperoleh t<sub>tabel</sub> 2,003. Dikarenakan nilai t<sub>hitung</sub> 1,286 < t<sub>tabel</sub> 2,003 dan sig senilai 0,204 > 0,05, oleh karenanya hipotesis 2 ditolak. Oleh karenanya variabel *Return on Equity* terhadap harga saham tidak memiliki pengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan “Ada pengaruh antara *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020” tidak terbukti kebenarannya. Ini selaras akan hasil penelitian [21], dimana *return on equity* terhadap harga saham tidak berpengaruh. Hal ini berlawanan dari penelitian [13] [12], dimana *return on equity* terhadap harga saham berpengaruh.

#### 3.4.3. Pengaruh Current Ratio Terhadap Harga Saham

Variabel *Current Ratio* memperlihatkan t<sub>hitung</sub> senilai -2,787 serta sig 0,007, dan diperoleh t<sub>tabel</sub> 2,003. Dikarenakan nilai t<sub>hitung</sub> -2,787 > t<sub>tabel</sub> 2,003 dan sig senilai 0,007 < 0,05, oleh karenanya hipotesis 3 diterima. Ini membuktikan bahwasanya variabel *Current Ratio* terhadap harga saham memiliki pengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan “Ada pengaruh antara *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020” terbukti kebenarannya. Hasil tersebut menunjang penelitian dari [16], dimana menjabarkan bahwasanya *current ratio* terhadap harga saham berpengaruh signifikan dan negatif. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan penelitian [22] dimana menyatakan *current ratio* terhadap harga saham tidak berpengaruh.

#### 3.4.4. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Variabel *Debt to Equity Ratio* memperlihatkan bahwa  $t_{hitung}$  senilai -3,045 dengan sig 0,004, dan diperoleh  $t_{tabel}$  2,003. Dikarenakan  $t_{hitung} -3,045 > t_{tabel} 2,003$  dan sig senilai  $0,004 < 0,05$ , oleh karenanya hipotesis 4 diterima. Penelitian ini membuktikan bahwasanya variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham memiliki pengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 yang menyatakan “Ada pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020” terbukti kebenarannya. Hasil ini selaras akan penelitian [15] yang menjabarkan bahwasanya *debt to equity ratio* terhadap harga saham memberi pengaruh negatif signifikan. Akan tetapi, ini tidak mendukung penelitian dari [23] yang menjabarkan bahwasanya *debt to equity ratio* terhadap harga saham tidak memberi pengaruh.

#### 3.4.5. Pengaruh Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham

Nilai yang diperlihatkan oleh variabel *Total Assets Turnover* yakni  $t_{hitung} -0,740$  dan sig 0,463, dan diperoleh  $t_{tabel} 2,003$ . Dikarenakan  $t_{hitung} -0,740 < t_{tabel} 2,003$  dan sig senilai  $0,463 > 0,05$ , oleh karenanya menandakan hipotesis 5 ditolak. Ini membuktikan bahwasanya variabel *Total Assets Turnover* terhadap harga saham tidak berpengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 5 yang menyatakan “Ada pengaruh antara *total assets turnover* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020” tidak terbukti kebenarannya. Selain itu juga selaras akan hasil penelitian [24], yaitu *total assets turnover* terhadap harga saham tidak berpengaruh. Ini berlawanan dari hasil penelitian [18], dimana *total assets turnover* terhadap harga saham memiliki pengaruh.

## 4. Kesimpulan

Sesuai analisis data, maka secara positif antara *Net Profit Margin* terhadap harga saham terdapat pengaruh. NPM memperlihatkan besarnya persentase dari pendapatan bersih yang didapat di tiap penjualan. Jika nilai dari rasio ini makin tinggi maka akan bertambah baik sebab diperkirakan perusahaan mampu mendapat keuntungan tinggi pula. Ini dapat menjadi daya tarik tersendiri investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan, dengan demikian harga saham akan naik.

Tingkat keuntungan yang bisa membuat investor tertarik kurang mampu ditunjukkan oleh *Return on Equity* pada penelitian ini. Suatu hal yang hanya diperlihatkan oleh ROE yaitu hanya pada jumlah pengembalian investasi yang pemegang saham biasa lakukan selain itu juga prospek dari perusahaan tidak digambarkan secara jelas. ROE dipergunakan calon investor dan juga para investor dalam mengetahui laba perusahaan, namun pada dividen yang diperolehnya dan dari *capital gain* saat saham tersebut dijual. Dengan demikian ROE tidak direspon oleh pasar sebagai informasi yang dapat mengganti keyakinan investor, sehingga harga saham tidak akan terpengaruhi.

*Current Ratio* secara negatif dianggap mempengaruhi harga saham, hal tersebut menunjukkan bahwasanya keberadaan dari CR yang tinggi menjadikan makin rendah pada harga saham. Likuiditas dinilai buruk dengan CR yang terlalu tinggi hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki kelebihan dana tidak dipergunakan dalam hal membayar investasi lain, utang jangka panjang dan dividen yang pada dasarnya bisa memberi *return* tinggi di masa mendatang bagi perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwasanya manajemen arus kas dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tidak terlaksana dengan baik, hal tersebut menjadikan ketertarikan dari investor berkurang untuk membeli saham perusahaan tersebut serta bisa memicu penurunan pada jumlah permintaan saham, sehingga menimbulkan penurunan pada harga saham di pasar modal.

*Debt to Equity Ratio* secara negatif juga dianggap mempengaruhi harga saham, hal tersebut memperlihatkan bahwa dengan adanya DER yang tinggi membuat harga saham semakin rendah. Nilai DER yang tinggi menunjukkan makin tingginya tingkat modal perusahaan yang dibiayai utang, dengan demikian perusahaan beresiko mengalami gagal bayar. Persentase utang yang tinggi menandakan bahwa cukup tingginya beban bunga yang ditanggung perusahaan, hal tersebut akan membuat persentase laba yang dibagikan pada pemegang saham menjadi berkurang. Saham dengan nilai DER tinggi cenderung akan dihindari investor. Hal tersebut berakibat permintaan saham perusahaan makin rendah dan berakibat pada menurunnya harga saham di pasar modal.

Asal dari total *Assets Turnover* yakni dari perputaran total aktiva. Pengukuran dari perputaran tersebut sesuai volume penjualan, maknanya kemampuan dari keseluruhan aktiva dalam hal memperoleh penjualan yang pasti tidak selalu bisa menaikkan keuntungan, hal tersebut dikarenakan pada sebagian keuntungan dipergunakan oleh perusahaan dalam melakukan pembayaran utang. Kapabilitas perusahaan untuk mendapatkan volume penjualan sesuai aktiva yang dimiliki tidak dianggap penting oleh calon investor dan juga investor, hal tersebut dikarenakan ada faktor lain yang dapat membuat investor terpengaruhi dalam hal menanamkan atau membeli modal, seperti keamanan, stabilitas politik, pergerakan suku bunga dan tingkat inflasi. Maka dari itu, TATO tidak mendapatkan respon dari pasar sebagai informasi yang dapat membuat keyakinan dari investor berubah, sehingga harga saham tidak akan terpengaruhi.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka untuk investor disarankan untuk lebih teliti dan mempertimbangkan faktor lain ketika mengambil keputusan untuk berinvestasi bukan sebatas berdasarkan faktor rasio keuangan saja namun pula faktor lainnya di luar penelitian. Saran yang diberikan bagi pihak manajemen perusahaan yakni supaya lebih memperhatikan variabel yang berpengaruh besar sebagai informasi yang nantinya disajikan pada investor agar tertarik berinvestasi.

Bagi peneliti selanjutnya bisa mempergunakan sampel perusahaan secara luas supaya hasil penelitian yang didapatkan akan lebih akurat terkait harga saham, serta selain itu variabel bebas yang lain juga bisa ditambahkan lagi agar penelitian dapat mewakili lebih banyak faktor yang bisa berpengaruh pada harga saham.

## Referensi

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal.
- [2] Tandililin, Eduardus. (2010). *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi* (1st ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- [3] Darmaji, T., & Fakhrudin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- [4] Sartono, Agus. R. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- [5] Ichsan. (2013). *Teori Keagenan (Agency Theory)*.
- [6] Hermuningsih, Sri. (2012). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- [7] Jogiyanto. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- [8] Brigham, Eugene. F., & Houston, J.F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- [9] Nursiam, N., & Rahayu, V. S. (2019). The Effect of Company Size, Sales Growth, Current Ratio (Cr), Net Profit Margin (Npm) and Return on Equity (Roe) on Stock Prices. *Manajemen Bisnis*, 9(1), 13–21. <https://doi.org/10.22219/jmb.v9i1.9433>.
- [10] Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- [11] Gumanti, Ary. Tatang. 2011. *Manajemen Investasi-Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [12] Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Akuntansi*. Bandung: ALFABETA
- [13] Rahmani, N. A. B. (2021). Pengaruh Roa (Return On Asset), Roe (Return On Equity), Npm (Net Profit Margin), Gpm (Gross Profit Margin) Dan EPS (Earning Per Share) Terhadap Harga Saham Dan Pertumbuhan Laba Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 -2018. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(6), 6. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i2.85>.
- [14] Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [15] Amrah, R. Y., & Elwisam, E. (2019). Pengaruh Current Ratio, Return on Assets, Debt To Equity Ratio Dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq45 Tahun 2013-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 14(1), 46–62. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v14i1.513>.

- [16] Dhany, U. R., Yusuf, M. R., & Hendra, J. (2021). Analisis Dampak Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Subsektor Jasa Asuransi. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 9(2), 74–80. <https://doi.org/10.51747/ecobuss.v9i2.838>.
- [17] Syamsudin, Lukman. (2011). *Manajemen Perusahaan Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pawasan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [18] Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (6th ed.). Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- [19] Adipalguna, I., & Suarjaya, A. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(12), 254617.
- [20] Sidauruk, T. D., & Sari, Y. Y. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019. *Jurnal Liabilitas*, 6(2), 135-147.
- [21] Egam, G. E., Ilat, V., & Pangerapan, S. (2017). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(1).
- [22] Mulyasaputri, D. R., & Budiyanto. (2019). Pengaruh Cr, Roa Dan Der Terhadap Harga Saham Perusahaan Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(5).
- [23] Akbar, I., & Djawoto. (2021). Pengaruh ROA, DER, Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Yang Ada di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(1), 1–19.
- [24] Rachmawati, J. A., & Utiyati, S. (2020). PENGARUH TATO, DER, dan NPM TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(6), 1–16.